

PENDIDIKAN DAKWAH MUHAMMAD QUTHB

Dakwah Education of Muhammad Quthb

Ainul Yaqin

Universitas Ibnu Khaldun Bogor

Email : ainulyaqin44@gmail.com

Keywords :

education, da'wah, muhammad quthb

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out Muhammad Quthb's thoughts on da'wah education. This research uses the Library Research method, the source of the data is taken from Muhammad Quthb's books relating to education and da'wah. After the data is collected, it is carried out by critical and systematic analysis in the investigated problem. This research uses a descriptive analysis method, which describes or explain all of datas, then analyze them systematically. This research concludes that preaching education according to Muhammad Quthb is completed human education, it is not separated by other aspect of human nature.

Kata kunci :

pendidikan, dakwah, muhammad quthb

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pemikiran Muhammad Quthb tentang pendidikan dakwah. Penelitian ini merupakan studi pustaka atau *Library Research*, data diambil dari buku-buku Muhammad Quthb yang berkaitan dengan pendidikan dan dakwah. Setelah data terkumpul maka dilakukan dengan menelaah secara kritis, sistematis dalam menganalisa terhadap persoalan yang sedang diteliti. Sehingga diperoleh data atau informasi sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan atau menggambarkan data yang masuk, kemudian menganalisisnya dengan sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan dakwah menurut Muhammad Quthb ialah pendidikan manusia seutuhnya, tidak dipisahkan oleh satu aspek pun dari kudrat manusia. Pendidikan dakwah semestinya dibangun dari aqidah yang kuat, serta menjauhkan umat dari kebodohan terhadap Al-Qur'andan Sunah.

Riwayat artikel: Diterima: 14 Februari 2020; Direvisi: 18 Maret 2020; Disetujui: 18 Maret 2020; Tersedia online: 12 Juni 2020.

How to cite : Yakin, A. (2020). Pendidikan Dakwah Muhammad Quthb. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 6(1), 22-29. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v6i1.96>

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, yang berarti agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima Islam, karena Islam adalah agama rahmat untuk semesta alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”¹

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama yang berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok membentuk manusia yang akan datang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan munisia yang berkualitas dan mampu bersaing di masa mendatang.

Pemikiran pendidikan Islam dewasa ini, tidak bisa terlepas dari kontribusi pemikiran yang dikemukakan oleh seorang pakar pemikir muslim yang sempat menjadi guru besar di King Abdul 'Aziz University Arab Saudi, beliau adalah Muhammad quthb. Muhammad quthb merupakan salah seorang pemikir muslim atau intelektual muslim tingkat dunia yang cukup tersohor. Selain dikenal sebagai pakar teologi, pakar pemikir pendidikan Islam, beliau juga dikenal sebagai aktor pergerakan dakwah Ikhwanul Muslimin.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul *“Pendidikan Dakwah Muhammad Quthb”*. Untuk memberikan batasan pada penelitian yang singkat ini, maka rumusan masalahnya ialah bagaimana pemikiran Muhammad Quthb tentang pendidikan dakwah? Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemikiran Muhammad Quthb tentang pendidikan dakwah.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pustaka atau *library research*, data diambil dari buku-buku Muhammad Quthb yang berkaitan dengan pendidikan dan dakwah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan atau menggambarkan data yang masuk, kemudian menganalisisnya dengan sistematis. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dengan menelaah secara kritis dan sistematis dalam menganalisa terhadap persoalan yang sedang diteliti, sehingga diperoleh data atau informasi sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas.

¹ Q.S Al Anbiya: 107.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Muhammad Quthb

Nama lengkapnya adalah Muhammad Ali Quthb al-Misri. Beliau lahir pada tahun 1919 M di kota Assyout Mesir dari keluarganya yang shaleh dan taat beribadah. Ayahnya bernama al-Haj Quthb ibnu Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif kaya dan menjabat sebagai Komisaris Partai Nasional di Assyout. Muhammad Quthb tumbuh di suatu keluarga yang menghasilkan pejuang-pejuang besar Islam, beliau mempunyai tiga orang saudara yaitu Sayyid Quthb, Hamidah Quthb dan Aminah Quthb.

Muhammad Quthb dan saudara-saudaranya mula-mula dididik dalam lingkungan desanya dan sudah hafal al-Qur'an selagi kecil. Menyadari bakat anak-anaknya orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo.² Dan di Kairo inilah Muhammad Quthb memperoleh kesempatan masuk ke universitas sebagaimana saudaranya, beliau adalah anggota Ikhwanul Muslimin. Bahkan beliau pernah dipenjara oleh presiden Jamal Abdul Nasser selama tujuh tahun. Muhammad Quthb hidup di Mesir ketika perbedaan pikiran dan debat di bawah kerajaan monolog Nasserisme. Tahun-tahun formatifnya menyaksikan pergantian untuk bebas dari kendali Inggris dan juga debat dan konflik dari kalangan orang Mesir sendiri mengenai masa depan negeri mereka.

Muhammad Quthb banyak memiliki kesamaan dengan kakak kandungnya Sayyid Quthb, bukan hanya sebatas hubungan darah. Lebih dari itu, dari model tulisannya sehingga cara dan sikap intelektualnya tidak berbeda dengan kakaknya. Pendeknya ia adalah perpanjangan dari figur Sayyid Quthb. Muhammad Quthb sendiri mengakui bahwa Sayyid Quthb bukan hanya kakak kandung lagi bagi beliau, tetapi juga merupakan ayah, guru dan sahabat sekaligus. Namun demikian Muhammad Quthb tetap memiliki integritas sendiri sebagai pemikir. Sayyid Quthb telah membangun landasan pemikiran Islam modern dan di atas landasan itu, Muhammad Quthb mendirikan kerangka pemikiran modern.

Muhammad Quthb juga terlibat dalam berbagai kancah keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur Biro Proyek Terjemahan Seribu Buku di Mesir dan Muhammad Quthb juga terlibat dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, dimana Muhammad Quthb ikut menyampaikan makalah yang berjudul *The Role Of Religion in Education*.

Karya-Karya Muhammad Quthb

² Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Suluh Press, 2005).

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang terutama masa-masa terakhir ini adalah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini, selain seorang *prolific writer* beliau juga sebagai *critical writer*, jadi sudah barang tentu mempunyai karya-karya atau tulisan-tulisan yang cukup banyak jumlahnya. Karya-karyanya tidak hanya dalam bentuk buku akan tetapi ditulis dalam bentuk artikel-artikel. Demikian juga dengan tema yang meliputi menyoroti berbagai persoalan politik, kemasyarakatan dan lain-lain yang berhubungan dengan dunia Islam.

Muhammad Quthb telah menulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam, beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk Inggris, Perancis, Jerman, Urdu, dan Persia. Berikut beberapa karya-karya beliau;

- a. *Mafahimu Yanbaghy an Tushahhiha*, Bairut: Daar al Syuruq, 1994.
- b. *al Insanu baina madiyah wa al Islam*, Bairut: Daar al Syuruq, 1989.
- c. *Manahij al Fanni al-Islami*, Bairut: Daar al Syuruq, 1983.
- d. *Qhodhiyatu at Tanwiiri fi al Alami al Islami*, Bairut: Daar al Syuruq, 2002.
- e. *Kaifa Nad'u an Naas*, Bairut: Daar al Syuruq, 2003.
- f. *Dirasatu Fi al Nafsi al Insaniyah*, Bairut: Daar al Syuruq, 1993.
- g. *al Ilmaniyyun wa al Islam*, Bairut: Daar al Syuruq, 1994.
- h. *La Ya'tuna bimislih*, Bairut: Daar al Syuruq, 2002.
- i. *madza yu'thi al Islam al basyariyah*, London: Daar ar riayah al Islamiyah, 1977.
- j. *Manahij at Tarbiyah al Islamiyah*, Bairut: Daar al Syuruq, 1993.
- k. *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al Ma'arif, 1993.
- l. *Barat Menggugat Islam Menjawab*, Depok: Bina Mitra Press, 2005.

Pendidikan Dakwah Menurut Muhammad Quthb

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap umat Nabi Muhammad saw.. Umat Muhammad saw. adalah umat terakhir yang mengemban risalah dakwah, yang ditujukan kepada seluruh umat di muka bumi ini. Keterpurukan umat Islam saat ini itu disebabkan jauhnya umat ini dari agamanya, oleh karena itu kunci kebangkitannya ialah kembalinya umat ini kepada pemahaman yang benar terhadap Al-Qur'an dan Sunah.

Secara garis besar pemikiran Muhammad Quthb terhadap pendidikan dakwah telah tertuang dalam salah satu karya beliau yang berjudul *Kaifa Nad'u an Naas*,³ berikut dua poin penting yang dapat penulis paparkan pada makalah ini:

Penguatan Aqidah

³ Muhammad Quthb, *Kaifa Nad'u an Naas*, (Bairut: Daar al Syuruq, 2003), h. 31.

Keutamaan dan kegemilangan zaman sahabat telah tertulis di dalam tinta emas sejarah, mereka generasi terbaik yang mendapat pesan-pesan dari langit serta ditatar langsung oleh guru terbaik sedunia. Wajarlah jika umat ini ingin bangkit, maka disyaratkan harus mengikuti jejak para pendahulunya. Nilai pertama yang ditanamkan Rasulullah saw. kepada para sahabatnya ialah nilai tauhid *la ilaha illallah*.

Kalimat لا إِلَهَ إِلَّا اللهُ merupakan dasar dalam agama Islam dan inti dari seluruh syariat Islam, kalimat ini juga yang sering kita dengar dan ucapkan. Bahkan pada zaman sekarang ini sering kita mendengar sebagian kaum muslimin mengucapkan kalimat tersebut secara spontan tanpa mereka sadari keluar dari lisan mereka. Namun yang sangat disayangkan dan memperhatikan, kebanyakan dari mereka tidak memahami makna dan kandungan dari kalimat ini, yang kemudian sebagai penyebab mereka melanggar konsekuensi dari kalimat yang agung tersebut. Padahal kalimat *la ilaha illallah* merupakan pesan pertama yang diserukan oleh para rasul, dari zaman Nabi Adam hingga masa Rasulullah saw.

Makna Kalimat *la ilaha illallah* adalah لا مَعْبُودَ بِحَقِّ إِلَّا اللهُ (tidak ada sesembahan yang benar untuk diibadahi kecuali Allah). Inilah makna sebenarnya yang telah didefinisikan oleh para ulama *ahli sunnah wa al-jama'ah*⁴, makna ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

“Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah Dialah (Tuhan) yang Hak (benar) dan apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil.” (Q.S al Hajj: 62)

Kalimat *la ilaha illallah* memiliki dua rukun yaitu التَّنْفِي (meniadakan) dan الإِثْبَاتُ (menetapkan). Yang dimaksud dengan “meniadakan” adalah menjauhi sesembahan selain Allah baik Malaikat yang dekat denganNya atau pun para Nabi dan Rasul yang diutus. Sedangkan yang dimaksud dengan “menetapkan” adalah menetapkan sesembahan yang benar hanya milik Allah semata, adapun sesembahan yang lain semuanya sesembahan yang batil.

Syarat *la ilaha illallah* ada tujuh yaitu;

- a. ***Al-Ilmu***, yaitu mengetahui makna *la ilaha illallah*.
- b. ***Al-Yaqin***, yaitu meyakini makna *la ilaha illallah* tanpa ada keraguan sedikit pun.
- c. ***Al-Ikhlâs***, Yaitu memurnikan seluruh ibadah hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjauhi kesyirikan, baik syirik besar maupun syirik kecil.

⁴ Muhammad Quthb, *Mafahimu Yanbagy An-Tushahhiha*, (Bairut: Daar al Syuruq, 1994), h. 23.

- d. *Ash-Shidqu* yaitu jujur, maksudnya adalah mengucapkan kalimat ini dengan membenaran di dalam hati. Barang siapa yang mengucapkan kalimat ini dengan lisannya akan tetapi hatinya mendustakannya maka ia adalah seorang munafik dan pendusta.
- e. *Al-Mahabbah* yaitu cinta, maksudnya mencintai kalimat ini dan apa yang dikandungnya.
- f. *Al-InqiyAAD*, yaitu tunduk dan patuh. Seorang muslim harus tunduk dan patuh terhadap isi kandungan kalimat ini.
- g. *Al-Qabuul*, yaitu menerima kandungan dan konsekuensi dari kalimat ini.

Dakwah Islam semestinya harus mementingkan aspek ruhani, karena kekuatan ruh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya. Ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah sesuai dengan fitrahnya, yaitu alat yang membawa manusia kepada Tuhan. Untuk mencapai tujuan penyatuan ruhaniah dengan Tuhan, manusia dianjurkan agar menciptakan hubungan yang terus-menerus antara ruh dengan Allah pada saat dan kegiatan bagaimanapun, baik pada saat berpikir, merasa maupun berbuat.⁵

Menjauhkan Umat dari Taklid Buta

Salah satu masalah besar umat saat ini ialah terjangkitnya penyakit *taklid* di dalam tubuh umat Islam. *taqlid* menurut bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *qalada, yuqalidu, taqlidan*, yang berarti mengulangi, meniru dan mengikuti. Para ulama ushul memberikan defenisi *taqlid* dengan “mengikuti pendapat seseorang mujtahid atau ulama tertentu tanpa mengetahui sumber dan cara pengambilan pendapat tersebut.

Dari defenisi di atas terdapat dua unsur yang perlu diperhatikan dalam pembicaraan taklid, yaitu menerima atau mengikuti suatu perkataan seseorang dan perkataan tersebut tidak diketahui dasarnya, apakah ada di dalam Al-Qur'an atau hadis.

Imam Al-Ghazali mendefinisikan taklid dengan التَّقْلِيدُ قَبُولٌ بَغَيْرِ حُجَّةٍ “taklid adalah menerima suatu perkataan dengan tanpa hujjah atau dalil”. Para ulama membagi hukum taklid menjadi tiga, yaitu:

Pertama, taklid yang haram. Para ulama sepakat bahwa haram melakukan taklid yang jenis ini. Jenis taklid ini ada dua macam, yaitu:

- 1) taklid semata-mata mengikuti adat kebiasaan atau pendapat nenek moyang atau orang-orang dahulu kala yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.

⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 188.

- 2) taklid kepada perkataan atau pendapat seseorang, sedangkan ia mengetahui bahwa perkataan atau pendapat itu salah. Firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 31 yang artinya:

“Mereka menjadikan para tokoh agama dan rahib-rahibnya sebagai Tuhan selain Allah, dan menuhankan al-Masih anak Maryam, padahal mereka (tahu) hanya disuruh menyembah Tuhan yang satu, Tiada Tuhan selain-Nya. Maha Suci Dia dari segala apa yang mereka sekutukan”.

Kedua, taklid yang dibolehkan. Yaitu taklid kepada mujtahid, dengan syarat bahwa yang bersangkutan selalu berusaha menyelidiki kebenaran masalah yang diikuti. Dengan kata lain, bahwa taklid seperti ini sifatnya hanya sementara.

Ketiga, taklid yang diwajibkan. Taklid kepada perkataan, perbuatan, dan ketentuan yang dijadikan hujjah ialah Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah saw.

“ Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"⁶

Inilah sebab hancurnya kaum muslimin dan jatuhnya mereka ke dalam kehinaan, kebodohan mereka terhadap Kitab Allah dan Sunah Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*, serta tidak memahami pengertian dan pelajaran yang terdapat pada keduanya. Demikian wabah taklid ini yang dapat menjatuhkan umat Islam ke dalam perbuatan bid'ah dan khurafat.

KESIMPULAN

Dari kajian dan pembahasan mengenai pemikiran Muhammad quthb tentang pendidikan dakwah sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, dakwah semestinya dibangun dari landasan aqidah yang kuat, serta menjauhkan umat dari kebodohan terhadap Al-Qur'an dan Sunah. Mementingkan aspek ruhani, karena ruh adalah suatu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak kita ketahui materi dan cara kerjanya. Dengan menciptakan hubungan yang terus-menerus antara ruh dengan Allah pada saat dan kegiatan bagaimanapun, baik pada saat berpikir, merasa maupun berbuat.

Kedua, menjauhkan umat dari taklid buta, salah satu masalah besar umat saat ini ialah terjangkitnya penyakit *taklid* di dalam tubuh umat Islam. yaitu menerima atau mengikuti suatu perkataan seseorang dan perkataan tersebut tidak diketahui dasarnya, apakah ada di dalam Al-Qur'an atau hadis.

⁶ Q.S. Al Baqarah: 170

DAFTAR PUSTAKA

- , *al Ilmaniyyun wa al Islam*, Bairut: Daar al Syuruq, 1994.
- , *Barat Menggugat Islam Menjawab*, Depok: Bina Mitra Press, 2005.
- , *Dirasatu Fi alNafsi alInsaniyah*, Bairut: Daar al Syuruq, 1993.
- , *Kaifa Nad'u anNaas*, Bairut: Daar al Syuruq, 2003.
- , *La Ya'tuna bimislih*, Bairut: Daar al Syuruq, 2002.
- , *Madza yu'thi al Islam al basyariyah*, London: Daar ar riayah al Islamiyah, 1977.
- , *Manahij at Tarbiyah al Islamiyah*, Bairut: Daar al Syuruq, 1993.
- , *Qhodhiyat u at Tanwiiri fi alAlami allIslami*, Bairut: Daar al Syuruq, 2002.
- , *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al Ma'arif, 1993.
- (1983). *Manahij al-Fanni al-Islami*, Bairut: Daar al Syuruq.
- (1989). *al insanu baina madiyah wa al Islam*, Bairut: Daar al Syuruq.
- Amir, Samsul Munir. (2009). *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.
- Hafiduddin, Didin. (1998). *Dakwah Aktual*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Idris, Saifullah. (2007). Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam (Perspektif Muhammad Quthb. "Pencerahan" Jurnal Pendidikan Nanggroe Aceh Darussalam, Vol. 5, No. 2.
- Malim, Misbach dan Avid Solihin. (2010). *Dinamika dan Strategi Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah.
- Maya, Rahendra. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah) Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 6 (11), Vol. 6, No. 11.
- Munawir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al- Munawir (Kamus Arab – Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Prograssif.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi. (2009). *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natsir, Muhammad. (2000) *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Media Dakwah.
- Quthb, Muhammad. (1994). *Mafahimu Yanbagy An-Tushahhiha*, Bairut: Daar al Syuruq.
- Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.